

Persepsi Remaja Desa Teluk Tamiang Terhadap Pelestarian Budaya Pesta Laut *Mappanretasi* di Era Modern

Lutfi Putri Kholfiyah, Yayah Khishbiyah

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email: F100180091@student.ums.ac.id

Abstrak

Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia dan masih dilestarikan secara turun temurun merupakan gambaran kekayaan Indonesia, remaja sering mempersepsikan kebudayaan sebagai sesuatu yang kuno. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk memahami bagaimana persepsi para remaja di Desa Teluk Tamiang terhadap pelestarian budaya pesta laut *Mappanretasi* di Desa Teluk Tamiang. Metode penelitian yang digunakan berupa penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik snowball sampling, berupa wawancara pada 4 subjek yakni WD, MI, HD, dan IR serta observasi langsung yang dilakukan di Desa Teluk Tamiang. Hasil perolehan data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Persepsi yang dimiliki oleh para subjek dalam penelitian ini didasari atas persepsi individu menganggap *Mappanretasi* sebagai kebudayaan turun temurun dari orang tua, persepsi social menunjukan *Mappanretasi* sebagai kewajiban yang harus dilakukan untuk menolak bala serta mendatangkan rezeki, dan persepsi non sosial menunjukan *Mappanretasi* sebagai kegiatan kebudayaan yang dapat meningkatkan sektor pariwisata dan perlu perhatian lebih dari pemerintah.

Kata kunci: Remaja, *Mappanretasi*, Persepsi

Abstract

The cultural diversity that exists in Indonesia and is still preserved from generation to generation is a picture of Indonesia's richness, teenagers often perceive culture as something ancient. The purpose of this study is to find out how the perceptions of teenagers in Kotabaru towards the preservation of the Mappanretasi sea party culture in Teluk Tamiang Village and to find out what factors influence the perceptions of teenagers. The research method used was descriptive qualitative research with data collection techniques using snowball sampling techniques, in the form of interviews with 4 subjects namely WD, MI, HD, and IR as well as direct observations conducted in Teluk Tamiang Village. The results of data acquisition were then analyzed using thematic analysis techniques. Based on the results of the analysis conducted from interviews and observations, Mappanretasi activities are perceived as cultural activities that must be carried out continuously as a form of gratitude for the abundance of sustenance given by nature and as a repellent for reinforcements. The perceptions held by the subjects in this study were based on individual perceptions, Social Perceptions and Non-Social Perceptions.

Keywords: Adolescents, *Mappanretasi*, Perception

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang terkenal dengan Negara Seribu Pulau dan Negara Maritim, karena Indonesia banyak wilayahnya yang berada di pesisir. Indonesia juga memiliki ragam budaya, tradisi, kesenian, bahkan makanan tradisional yang menjadi ciri keragaman budaya di Indonesia. Dalam memahami budaya suku bangsa, bangsa Indonesia memiliki budaya daerah yang beragam, yang merupakan percampuran budaya masyarakat yang

berbeda di wilayah tersebut (Hasbiah, 2020). Kebudayaan merupakan hasil interaksi kehidupan. Manusia adalah makhluk sosial yang berkembang dari waktu ke waktu (Hamzah, 2020). Itulah sebabnya naik-turunnya budaya masyarakat dalam kurun waktu tertentu disebut dinamisme budaya. Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia dan masih dilestarikan secara turun temurun merupakan gambaran kekayaan Indonesia, dengan dasar pembentukan dan pengembangan budaya etnik. Akibatnya, masyarakat tidak pernah lepas dari budaya, karena segala sesuatu dalam masyarakat ditentukan oleh budayanya (Stanislaus, 2019).

Koentjaraningrat dalam Sutiyono (2011) menjelaskan bahwa tradisi atau kebudayaan merupakan keseluruhan sistem pikiran, perilaku dan hasil karya manusia yang diperoleh dari proses belajar dan masih diwariskan hingga sekarang. Sementara itu menurut Peursen (dalam Uhi *et.al.*, 2016), tradisi merupakan sebagian dari kemanusiaan manusia. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa tradisi tidak hanya berbicara tentang masa lalu manusia, tetapi masih eksis di masa kini dan masa depan. Tradisi atau kebudayaan juga merupakan suatu hal yang dinamis, berarti tidak kaku atau statis dan harus sesuai dengan konsep pada masa lampau. Berdasarkan uraian terkait definisi tradisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tradisi atau kebudayaan merupakan keseluruhan sistem pikiran, perilaku, dan hasil karya manusia yang diperoleh dari proses belajar yang diwariskan dari masa lalu, namun tetap eksis hingga sekarang dan masa depan dengan adanya perubahan sesuai dengan perkembangan zaman.

Budaya *Mappanretasi* adalah sebuah tradisi turun temurun di masyarakat pesisir di Kalimantan Selatan, di Desa Pagatan yang mayoritas pekerjaan masyarakat di desa tersebut adalah nelayan bersuku Bugis. Budaya tersebut melakukan ritual persembahan untuk laut dengan cara melarungkan sesajen dan kapal kecil yang sebelumnya sudah dibuat oleh masyarakat. Kelengkapan sajen yang dilarungkan berisi sesisir pisang barengseng, nasi ketan warna putih, hitam, kuning, dan merah jambu yang memiliki makna empat unsur yang ada dimuka bumi, dan ada ayam jantan hitam atau *Kadi deng*. Tradisi ini dilakukan sebagai rasa syukur untuk rezeki yang diberikan Tuhan kepada manusia dari hasil laut dan berdoa kepada Tuhan agar para nelayan selalu diberi anugerah hasil laut yang melimpah dan dijauhkan dari bahaya selama di laut (Herliansyah, 2016). Secara teologis, para nelayan masih memiliki keyakinan yang sangat kuat bahwa laut mempunyai kekuatan magis, dan bahkan ketika menangkap ikan, nelayan membutuhkan perlakuan khusus untuk menjamin keamanan dan hasil tangkapan (Satria, 2015).

Tradisi yang tidak pernah dipisahkan oleh kepercayaan atau motivasi leluhur, animisme mengatakan bahwa setiap kali ada ritual pasti ada sesuatu yang mistis. Dari generasi ke budaya itu sendiri, seperti *Mappanretasi*. Sesuai dengan hasil wawancara pra-penelitian bersama dua remaja laki-laki di Kotabaru berinisial KCI dan A. Remaja KCI mengatakan bahwa budaya tradisional saat ini terlalu kuno dan tidak diajarkan oleh generasi sebelumnya,

dan remaja A mengatakan bahwa budaya seperti *Mappanretasi* tidak diajarkan oleh agamanya karena musyrik dan budaya tersebut sudah tidak zaman. Hal ini dapat menyebabkan punahnya beberapa warisan budaya, yang berarti lambat laun nilai-nilai keindahan budaya, dan filosofi akan hilang dari kehidupan manusia. Dari hasil wawancara peneliti dengan KCI dan A sebenarnya terbentuk persepsi anak muda sekarang melihat budaya tersebut sudah kuno dan tidak berlaku lagi di zaman sekarang, karena persepsi adalah proses yang mengutamakan penginderaan atau proses sensoris untuk memahami lingkungan (Saleh, 2018). Bahkan di sisi lain persepsi adalah keyakinan dan kepercayaan seseorang dari apa yang dia lihat. Jadi, seseorang melihat sesuatu dengan cara tertentu (Alizamar, 2016). Faktor yang berperan dalam persepsi yaitu objek yang dipersepsi; alat indera dan pusat susunan syaraf; perhatian; dan proses terjadinya stimulus (Saleh, 2018).

Saleh, (2018) menjelaskan bahwa proses individu mempersepsi stimulus merupakan proses psikologis yang terjadi di dalam otak untuk pertama kali setelah stimulus dari objek diterima oleh indera. Ia juga mengatakan bahwa objek persepsi terbagi dalam tiga kategori, yaitu *Self-Perception*, *Social Perception*, dan *Non-Social Perception*. Objek tradisi *Mappanretasi* sendiri masuk dalam kategori *Self-Perception* dari kategorisasi yang dibuat oleh Walgito (2004). Dalam *Mappanretasi* ini, kategori *Self-Perception* dirinya sendiri yang akan menjadi objek persepsi yang disebut *Self-Perception*, kategori *Social Perception* objek yang berwujud manusia yang akan menjadi objek persepsi, dan dalam kategori *Non-Social Perception* non manusia yang akan dijadikan objek persepsi. Sedangkan King (2014) dalam bukunya menyebutkan bahwa proses penerimaan persepsi di mulai dari 1) Penerimaan Sensorik, yang merupakan proses penerimaan dimulai dengan menerima informasi sensorik melalui indra, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan perabaan yang tersimpan dalam memori dan berbentuk pengalaman dari seorang individu. 2) Pengolahan dan Interpretasi, berupa pengolahan informasi setelah menerima informasi sensorik, informasi tersebut diolah dan diinterpretasikan oleh otak yang kemudian menjadi sebuah pemahaman baru mengenai informasi yang telah diperoleh. Proses ini melibatkan pemilihan, pengorganisasian, dan penginterpretasian informasi yang masuk berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan harapan kita; 3) Penilaian dan Penyimpulan, setelah informasi diinterpretasikan, penilaian dan penyimpulan dilakukan untuk memberikan makna dan nilai pada objek atau situasi yang sedang dipertimbangkan. Ini melibatkan evaluasi berdasarkan standar, nilai-nilai, dan kepercayaan yang dimiliki individu.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi remaja Kotabaru dalam melakukan persepsi terhadap tradisi *Mappanretasi*. Sarwono (2009) menjelaskan bahwa perhatian, kesiapan individu dalam menerima rangsang, kebutuhan, sistem nilai yang berlaku, tipe kepribadian, dan gangguan jiwa merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Adanya faktor-faktor ini memungkinkan seorang individu memiliki persepsi

yang berbeda dengan individu lain terkait suatu hal yang sama. Hal ini dapat mengakibatkan munculnya perbedaan persepsi ketika remaja Kotabaru memandang tradisi sedekah laut sebagai objek yang mereka persepsi. Remaja sekarang beranggapan bahwa kegiatan budaya tersebut sudah ketinggalan zaman dan musyrik dalam suatu agama, karena kegiatan tersebut tidak diajarkan di agama tersebut. Sesuai dengan pernyataan Alizamar (2016) bahwa persepsi mempunyai tiga wilayah kajian salah satunya peristiwa persepsi sosial budaya dan komunikasi pembelajaran yaitu persepsi tidak hanya memberi isyarat namun dibentuk melalui komunikasi antar manusia, ingatan, pembelajaran, harapan, dan perhatian langsung di dalam konteks sosial dan budaya.

Penelitian Nurhasanah (2021) menyebutkan bahwa generasi muda saat ini tidak suka melestarikan budayanya dikarenakan pengaruh globalisasi yang sangat dinamis contohnya seperti kesenian modern lebih menarik menurut mereka daripada kesenian tradisional. Di sisi lain remaja menurut Umami, (2019) mengutip pendapat dari Blair & Jones, ; Ramsey, ; Mead, ; Dusek; Besonkey menyatakan remaja memiliki ciri khas perkembangan salah satunya tentang keyakinan kebenaran sebuah Agama, karena remaja mencari sebuah kebenaran hakiki dalam sebuah agama. Dalam teori perkembangan agama menurut Daud, (2021) mengutip pendapat Fowler menyatakan remaja memiliki 6 tahapan dalam perkembangan keagamaan, yaitu keyakinan proyek intuitif; keyakinan terhadap hal mistik; keyakinan sintesis konvensional; keyakinan refleksi diri sendiri; keyakinan konjungtif; dan keyakinan universal.

Penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai persepsi remaja mengenai kebudayaan daerah yakni persepsi penggunaan obat herbal menunjukkan hasil yang signifikan dan berpengaruh antara persepsi dengan kebudayaan (Marwati & Amidi, 2018). Adapun penelitian lain dengan jenis kuantitatif korelasional mengenai pengaruh persepsi pada pentingnya budaya *masohi* atau kerja sama dalam bidang kehidupan (Nindatu, et al., 2022). Penelitian lain persepsi pada penggunaan aksara Hangeul pada bahasa ciacia, persepsi memiliki perluasan nilai dalam objek tertentu (Rahmatia, Darwis, & Lukman, 2021).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi remaja terhadap tradisi Mappanretasi di Kotabaru, Kalimantan Selatan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pandangan mereka terhadap tradisi tersebut. Manfaat penelitian ini meliputi kontribusi teoritis, praktis, dan sosial. Secara teoritis, penelitian ini memberikan tambahan referensi akademik tentang hubungan persepsi remaja dengan pelestarian tradisi lokal di tengah pengaruh globalisasi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah, sekolah, dan tokoh masyarakat dalam merancang program edukasi budaya yang lebih interaktif dan relevan bagi generasi muda. Dari segi sosial, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya remaja, tentang pentingnya melestarikan nilai-nilai tradisi lokal yang sarat makna filosofis dan nilai kebersamaan, agar

tidak tergerus oleh perkembangan zaman dan dianggap kuno atau tidak sesuai ajaran agama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif tentang dinamika persepsi remaja serta upaya pelestarian budaya Mappanretasi di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif naratif dengan penentuan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *Snowball Sampling*. *Snowball Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel seperti ilustrasi bola salju, karena teknis pelaksanaannya adalah sampel didapat secara bergulir dari satu responden untuk mendapatkan responden selanjutnya (Lenaini, 2021). Kriteria informan dalam penelitian ini adalah remaja pertengahan usia 15-18 tahun dan berdomisili di Desa Teluk Tamiang.

Tabel 1. Demografi responden:

Inisial	Usia	Kasus
WD-1	± 18	Desa Teluk Tamiang
MI-2	± 18	Desa Teluk Tamiang
HD-3	± 18	Desa Teluk Tamiang
IR-4	± 17	Desa Teluk Tamiang

Proses analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik. Analisis tematik dimulai dengan proses coding awal, yaitu memberikan kode pada data wawancara berdasarkan topik yang muncul. Selanjutnya dilakukan kategorisasi untuk mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan makna, seperti kategori persepsi positif, persepsi negatif, dan faktor yang memengaruhi pandangan remaja. Tahap berikutnya adalah pencarian tema utama dengan meninjau data secara menyeluruh untuk menemukan pola-pola narasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini dilakukan secara iteratif dengan triangulasi data melalui membandingkan hasil wawancara, catatan observasi, dan referensi literatur, sehingga hasil analisis dapat dipercaya dan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama penelitian yang telah dilakukan, peneliti melaksanakan penelitian dengan metode wawancara secara langsung terhadap 4 responden dan observasi kegiatan *Mappanretasi*. Sebelum memulai wawancara peneliti berkenalan serta pendekatan terhadap keempat responden yang bersedia di wawancara, untuk proses observasi langsung kegiatan *mappanretasi* dilaksanakan.

Tema 1. *Self Perception* Penyerapan/Pengalaman

Menjual makanan khas: “Oh pengalaman menarik ulun pernah jadi penjual makanan khas di pinggir pantai kaya buras, abon, gogos, ikan bakar, jepa ketupat”. (W-1-62-66)

Mengikuti pelarungan sesajen : “Pengalaman yang paling menariknya tu kalonya ee pas keluar ketengah laut tu. Itu ada kaya saling melempar air lah, makanannya, saling tabrakanlah”. (MI-2-72-75)

kalau beramian naik kapal, lempar makanan lempar air. Ada yang saling tabrakan. Eee imbah udahnya acara itu lanjut lagi ada pertunjukkan-pertunjukannya gitu. Yang menariknya itu aja sih. Ada lomba-lombanya jua”. (IR4-74-77)

Pengalaman yang ga menariknya tu, kadang ada yang jatuh, tabrakan. Kapal-kapalnya saling tabrakan terus orangnya jatuh ke laut...” (MI-2-103-106)

Mengikuti kegiatan menari: “Yaa yang itu tadi mbak saya ikut meramaikan. Membawa satu tarian ditampilkan saat acara mappanretasi itu dan ditonton sama Ibu Bupati Kotabaru” (WD-3-84-87)

Pengertian/Pemahaman

Pelaksanaan Mappanretasi : “Harus mempersiapkan seperti kapal kecil yg di di isi kepala kambing sama sokko, telur dan lain-lain”. (WD-1-14-16)

““Terus, kapal kecilnya itu dilarungkan sekitar 15 menit. Kapal itu bisa di ambil sama orang pendatang atau dari desa lain”. (WD-1-26-29)

“...kalo mappanretasi kita ke laut, ke tengah-tengah laut gitu nah. Ada namanya masorong. Nah masorong itu yang kaya meandak kapal di laut”. (M-2-28-32)

“...kegiatannya itu biasanya menurunkan satu kapal kecil kelaut, kalaut. Kalau sudah turun, salah satu warganya berenang kaya ambil barang kapal kecil di laut itu...” (HM-3-30-34)

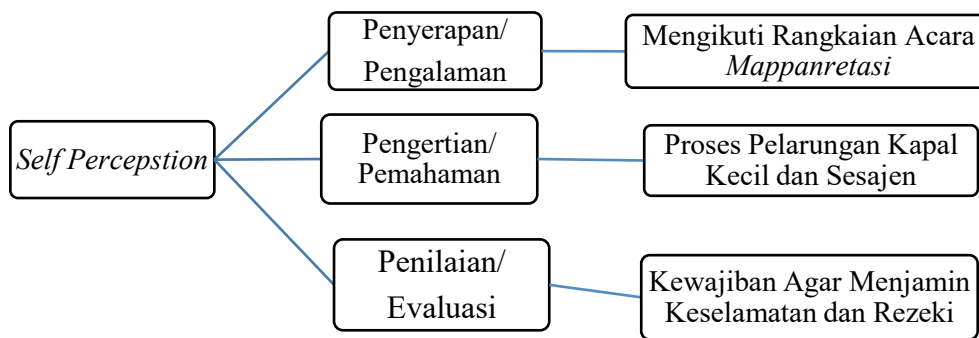
”Tradisi mappanretasi itu dilakukan pertahun dan dilakukan secara individu, bagi masyarakat Teluk Tamiang yang melakukannya tuh. Cara melakukannya tu kita ketengah laut pake kapal, nah melurungkan kapal kecil tu dalam kapal itu ada sesuguhan gitu”. (IR-4-25-31).

Penilaian/Evaluasi

Pelaksanaan Mappanretasi : “Memaknai kegiatan ini ulun sangat bersyukur karena ya pendapatan nelayan disini meningkat kalau kita melaksanakan kegiatan tersebut. Kalau kada melaksanakan labaram pasti ada kejadian yang kada-kada. Nangkaya nelayan hilang lah dan pendapatan hasil menurun.” (WD-1-40-50)

“Kalaunya melakukan kegiatan itu sih ada rasa bersyukur juga. Karena, diberi kesehatan sama Allah, supaya kita bisa melakukan kegiatan itukan, dan kegiatan itu jugakan pertahun. Kegiatan itu menjamin keselamatan. Kada 100% pang menjamin keselamatan lawan rezeki. Semuanya Cuma Allah yang tahu...” (MI-2-112-119)

Mengetahui budaya dilakukan oleh nenek moyang : “ Maknanya kalau dari saya sih kita sebagai kalangan anak muda bisa tahu. Oh ternyata ee adat yang dilakukan nenek nenek moyang kita kaya gini”. (HD-3-72-75)



Gambar 1. Self Perception

Berdasarkan bagan tersebut *Self Perception* memiliki indikator pengalaman/penyerapan yaitu mengikuti rangkaian acara *Mappanretasi* adalah berjualan makanan khas Bugis, menjadi salah satu penari dalam kegiatan mappanretasi, dan ikut dalam kegiatan proses *Ma'sorong*. Pada indikator pengertian/pemahaman adalah proses pelarungan kapal kecil dan sesajen. Pada indikator penilaian/evaluasi adalah kegiatan *mappanretasi* adalah kewajiban yang harus dilaksanakan untuk menjamin keselamatan masyarakat dan peningkatan rezeki dan mengetahui adanya budaya tersebut dari zaman dahulu.

Tema 2. Social-Perception

Penyerapan/Pengalaman

Keluarga: “Dari ibu ulun” (WD-1- 89)

“Ulun ikut dikapal paman atau bapak saya” (WD-1-96-97)

“Ada juga yang cerita, ada juga tahu sendiri” (MI-2-138-139)

“Nenek sih” (MI-2-145)

“pokoknya yang serumah ikut *seberataan*. Pokoknya adek,kakak nenek, sepupu *jua*, paman, tante” (MI-2-156-158)

“Dari Bapak ulun. Kan Bapak ulun nelayan nih. Jadi dia ikut juga keluar laut, untuk ikutin adat ini. Jadi, kami sekeluarga ini ikut. Melaksanakan itu, dan kami juga bawa makanan untuk makan di kapal gitu.” (HD-3-182-187)

“Itukan di pelajari sendiri, di ingat-ingat sendiri, kadang sering nanya ke orang-orang yang sudah berpengalaman gitu” (IR-4-110-112)

Pengertian/Pemahaman

Pandangan Masyarakat: *“Yaa, biasa aja. Karena kan kegiatan itu turun temurun. Pasti pandangannya ada positif dan negatif. Ya positifnya karena ada hasil yang kita rasakan sesudah melaksanakan kegiatan tersebut. Kalau negatifnya orang mandang kegiatan ini musyrik ga di ajarkan dalam agama yang ulun yakini.” (WD-1-10-18)*

“Ya ga gimana-gimana. Orang disini santai aja kak ai karena kegiatan ini kan sudah turun temurun wajib dilaksanakan, kalau kada kena terjadi hal kada baik kaya orang hilang lah, pendapatan iwak sedikit.tapi terserah haja sih kalau orang ga percaya juga gapapa, karena ini keyakinan dari masyarakat kami”. (MI-2-13-20)

“Iya, mereka berpikir positif aja kak. Dengan harapan setelah melakukan kegiatan tersebut ada perkembangannya penghasilan nelayan.” (HD-3-9-12)

“Yaa kada gimana-gimana aman aja. Pandangan orang sini yaudah itu kewajiban haarus di laksanakan. Kalau ga dilaksanain kena bala seperti yang udah ulun jelaskan.” (IR-4-11-15)

Penilaian/Evaluasi

Budaya Mappanretasi sebuah kewajiban dan sebuah kepercayaan: *“Ya, sebenarnya kalau ikut zaman sekarang sih pasti nganggapnya ketinggalan zaman. Tapi, itu sudah tradisi budaya kami. Ya mau gak mau harus dilaksanakan.”. (WD-1-102-107)*

“...budaya itu ketinggalan zaman itu, bagi yang kada percaya aja. Yaa tapi menurut ulun tu ini budaya emang kuno udah. Tapi karena kita sudah percaya, karena udah kewajiban juga. Kan kita wajib melakukannya juga” (MI-2-165-171)

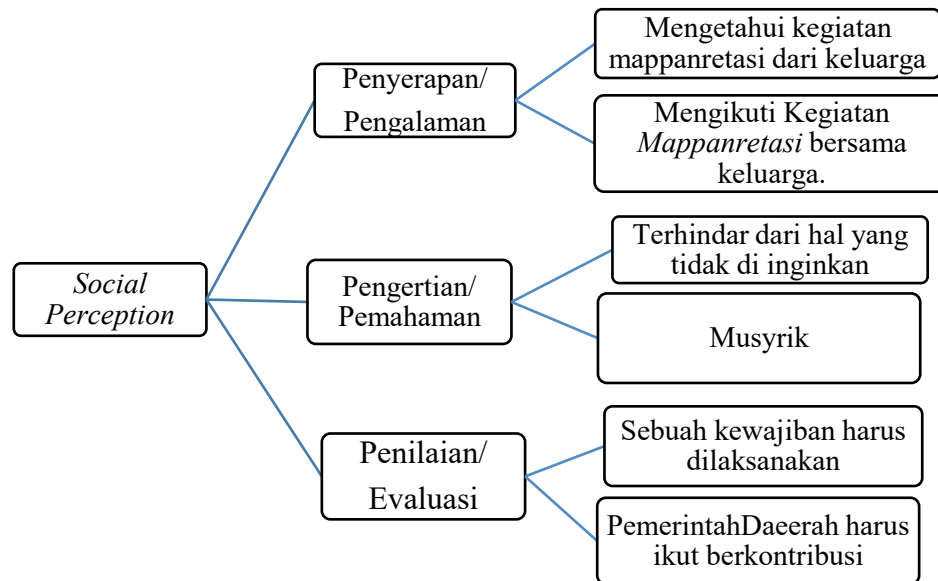
“Kalau nya pendapat ulun sih, kita kan beda suku gitu nah. Beda kabupatennya juga. Nah kalo soal kuno atau tidaknya itu tradisi itu kuno sih. Tapi itu masih berlaku, karena kita percaya itu nah, menurut kepercayaan kita.” (IR-4-121-126)

Keikutsertaan Pemerintah Daerah dalam melestarikan budaya: *“Ya bagus dong. Harusnya dari dulu. Terutama sebelum melestarikan akses jalaannya di perbaiki. Meskipun budaya ini dari Bugis tapi pemerintah harus juga sadar bahwa budaya ini harus terus di lestarikan agar kada tegeser budaya hanyar ini.” (WD-1-111-120)*

“Eee kalaunya menurut ulun sih kalau orang pemerintah ikut melestarikan ya bagus. Malahan kita sih apalagi kami kekurangan dana, kami mengadakan kegiatan gitukan butuh dana yang besar.” (MI-2-186-190)

“Bagusnya itu tadi bisa mempromosikan Desa Teluk Tamiang juga ke orang-orang lain di luaran” (HD-3-267-269)

“Pemda handak melestarikan buadaya kita bagus. Eee berharap bantuan kesitu, nah biasa kan Bupati sering datang kesini, kalau ada acara itu.” (IR-4-140-144)



Gambar 2. *Social Perception*

Berdasarkan bagan *sosial perception* memiliki indikator pengalaman/penyerapan adalah mengetahui kegiatan *mappanretasi* dari keluarga seperti bapak, ibu, dan nenek, penglanan lainnya mengikuti kegiatan *mappanretasi* bersama keluarga, seperti keluarga inti dan sepupu. Pada indikator pengertian pemahaman ada pemahaman positif dan negatif, positifnya adalah kegiatan *mappanretasi* harus dilaksanakan agar terhindar dari hal yang tidak di inginkan, dan negatifnya adalah kegiatan tersebut adalah musyrik. Pada indikator penilaian/evaluasi adalah kegiatan *mappanretasi* meskipun kegiatan tersebut kuno harus dilaksanakan, karena kegiatan tersebut sudah turun temurun dan Pemerintah Daerah harus ikut berkontribusi dalam kegiatan *mappanretasi* karena anggaran yang diperlukan kegiatan tersebut sangat besar selain itu Pemerintah Daerah bisa mempromosikan Desa Teluk Tamiang.

Tema 3: *Non-Social Perception*

Pengalaman/Penyerapan

Terhindar dari hal yang tidak diinginkan: “...Ya kan dulu pernah ada yang kesurupan lo gara-gara kita kada memberi makanan ke penunggu laut waktu pas covid tuh tahun 2021.” (WD-1-133-138)

“Itu nanti adat *mappanretasi* ini ga kita lakukan nanti takutnya kejadian di laut. Makanya Ibu ulun itu, ngelarang katanya sebelum adanya adat *mappanretasi* ini selesai, nanti gak usah jalan-jalan dulu ke pantai katanya. Takutnya nanti bakal kejadian hal yang ga diinginkan terjadi.” (HD-3-327-333)

Karena ulun nelayan juga, semoga dari kegiatan itu dihindar dari hal yang kada baik” (IR-4-19-21)

Pengertian/Pemahaman

Pandangan terkait pelarungan sesajen: “... pandangan ulun soal itu biasa aja sih. Soalnya itu sudah bagian dari tradisinya kan. Jadi kita memberi makan ke penjaga laut supaya kita diberikan kelancaran rezeki untuk para nelayan supaya kadedda terjadi hal yang kada diinginkan.” (WD-1-135-142)

“...kalaunya itu kan sesajen kelaut itu kan kaya rasa bersyukur, Allah telah memberi ini.” (MI-2- 224-226)

” “Itu ee menurut saya itu ya kalau dari sudut pandang itu kaya syirik. Karena itu sama aja menduakan Allah. Kaya menyembah. Tapi kalau dilihat dari sudut pandang masyarakat, itu sifatnya lumrah. Karena itu adat turun temurun yang harus kita lestarikan.” (HD-3- 311-317)

“Yaa mungkin melarungkan sesajen itu ibarat udah isyarat lah, kaya kasih sesungguhnya gitu. Kasih makan ke laut gitu.” (IR-4-167-170)

Penilaian/Evaluasi

Dampak setelah melaksanakan Mappanretasi: “...Soalnya kalau pas belum dilaksanakan angin agak kencang. Jadi takut nelayan, karena pernah kejadian ada orang hilang di laut sebelum melaksanakan kegiatan mappanretasi itu. Tapi, pas kita sudah melaksanakan angin sudah ga kencang lagi dan ombak juga ga besar. Jadi nelayan aman turun ke laut. Nelayan kada was-was lagi pas dilaut.” (WD-1-169-181)

“Kalau peningkatan sih ada...” (MI-2-276)

“kalau dari agama kan kita harus percayanya sama yang di atas, tapi kalau kita percaya jalurnya lewat adat mappanretasi ini itu sudah ada peningkatan gitu, kalau udah ada yang dapat ini.” (HD-3-404-409)

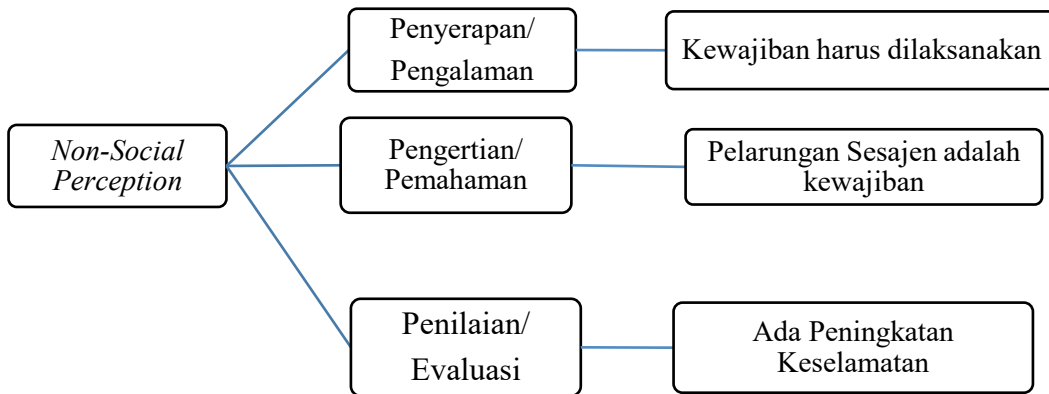
“Ya lumayan meningkat sih...” (IR-4-201)

Harapan setelah pelaksanaan Mappanretasi: “Harapan ulun mudahan budaya ini terus dilaksanakan sampai anak cucu kita, dan rezeki selalu lancar.” (WD-1-23-25)

“Harapan ulun mudahan budaya ini terus dilaksanakan sampai anak cucu kita, dan rezeki selalu lancar.” (MI-2-23-25)

“Harapan masyarakat itu, lebih ke nelayannya sih. Agar pendapatannya ada peningkatannya. Sama juga ulun berharap seperti itu.” (HD-3-15-18)

“Karena ulun nelayan juga, semoga dari kegiatan itu dihindar dari hal yang kada baik sama pendapatan ikan melimpah”(IR-4-19-21)



Gambar 3. Non-Social Perception

Berdasarkan bagan *Non-Social Perception* pada indikator penyerapan/pengalaman adalah kegiatan *mappanretasi* adalah kewajiban harus dilaksanakan, karena jika dilaksanakan pernah terjadi kesurupan. Pada indikator pengertian/pemahaman yaitu konsep pelarungan sesajen adalah kewajiban, karena sudah menjadi syarat dalam *mappanretasi*. Pada indikator penilaian/evaluasi setelah melakukan kegiatan *mappanretasi* ada peningkatan keselamatan masyarakat.

Pembahasan

Self Perception

Pada aspek *Self Perception*, persepsi yang dimiliki subjek berupa pengalaman yang menyenangkan maupun pengalaman yang tidak menyenangkan yang mempengaruhi bagaimana subjek mempresentasikan kegiatan *mappanretasi*. Hal ini dijelaskan oleh Sunaryo dalam Khusna (2016) syarat-syarat terjadinya persepsi adalah adanya objek yang dipersepsi, adanya perhatian, adanya alat indera, dan adanya saraf sensoris sedangkan empat syarat terjadinya sebuah persepsi yaitu: 1. Penerimaan pesan atau informasi dari luar. 2. Memberikan kode pada informasi yang di indera. 3. Menginterpretasikan informasi yang telah diberikan kode tersebut. 4. Menyimpulkan arti dalam ingatan. Berdasarkan syarat terjadinya persepsi maka pengalaman merupakan bentuk dari kesimpulan dalam ingatan yang dimiliki subjek terhadap objek yang dipersepsikan.

Penyerapan/Pengalaman

Berdasarkan hasil wawancara menunjukan bahwa setiap informan memiliki indikator pengalaman/penyerapan dalam aspek *Self Perception* yang berbeda dan ada yang sama. Pengalaman informan WD adalah menjual

makanan saat kegiatan *Mappanretasi* ada. Pengalaman informan MI dan IR memiliki kesamaan pengalaman yaitu ramai-ramai naik kapal dan melempar makanan, Namun MI memiliki pengalaman tidak menyenangkan yaitu kapal saling bertabrakan saat di laut dan orang jatuh dari kapal. Pengalaman informan HD membawa tarian di tonton oleh masyarakat dan menghias kapal. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi dari seseorang dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh dari kontak langsung pada objek persepsi, dalam pengalaman informan kegiatan mappanretasi merupakan kegiatan menyenangkan sekaligus tidak menyenangkan pada batas-batas tertentu.

Penjelasan mengenai penyerapan/pengalaman individu terhadap objek persepsi, Walgito (2004) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Toha (2003) menyatakan bahwa persepsi diperoleh melalui stimulus-stimulus yang didapatkan individu terhadap objek persepsi, persepsi mengenai kebudayaan juga dapat diperoleh secara langsung berupa pengalaman maupun observasi indra pengelihatannya yang disimpulkan menjadi pemaknaan individu yang baru.

Pengertian/Pemahaman

Berdasarkan hasil wawancara menunjukan bahwa setiap informan memiliki indikator pemahaman/pengertian dalam aspek *Self Perception* yang sama yaitu *mappanretasi* adalah kegiatan melarungkan kapal dan sesajen ke tengah laut. Namun yang berbeda adalah 2 informan menjelaskan lebih detail yaitu WD dan HD. Menurut informan WD selain melarungkan kapal kecil ke tengah laut, 15 menit kemudian kapal di ambil oleh pendatang. Menurut HD selain melarungkan kapal kecil, salah satu warganya turun ke laut berenang mengambil kapal kecil tersebut. Berdasarkan pengalaman tersebut subjek memiliki pengertian atau pemahaman tentang bagaimana kegiatan mappanretasi dilakukan dari hasil observasi dan pengalaman secara langsung.

Pemahaman pribadi manusia terhadap apa yang dilakukan atau pengalaman yang dilalui dijelaskan dalam buku yang ditulis oleh Watson (2019) yang menyebutkan bahwa segala pengetahuan yang dimiliki manusia saat ini diperoleh dari pengalaman pribadi seseorang, tiap manusia pasti memiliki pemahaman tertentu pada setiap objek di bumi yang diambil dari pengalaman diri sendiri maupun orang lain. Adapun Sugihartono, dkk (2007) menyebutkan bahwa persepsi dari manusia merupakan hasil dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh, pengalaman tersebut dapat berupa pengalaman langsung maupun tidak langsung yang berasal dari orang lain atau media. Berdasarkan pendapat tersebut diperoleh kesimpulan bahwa kegiatan mappanretasi merupakan kegiatan yang diperoleh individu dari pengalaman

yang diterimanya seperti melarungkan kapal ke laut, kegiatan naik kapal hingga kegiatan kesenian lainnya.

Penilaian/Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara diatas menyebutkan bahwa setiap informan memiliki indikator penilaian/evaluasi dalam aspek *Self Perception* yang sama yaitu mappanretasi adalah sebuah kewajiban dilaksanakan agar menjamin keselamatan masyarakat dan penghasilan ikan atau rezeki masyarakat. Hasil penilaian atau evaluasi yang dimiliki subjek terhadap kegiatan mappanretasi merupakan hasil yang diperoleh karena pengalaman pribadi yang diharuskan oleh orang tua atau masyarakat sekitar terhadap subjek untuk tetap melakukan mappanretasi dan menganggap mappanretasi memberikan dampak berupa penghasilan orang tua mereka menjadi meningkat dan terhindar dari marabahaya.

Penilaian atau evaluasi yang dilakukan oleh para informan ini dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Koentjaraningrat (2009) dalam psikologi indegenous, kebudayaan adalah keseluruhan sistem pemikiran, perilaku dan ciptaan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang menjadi manusia melalui pembelajaran. Artinya hampir semua perilaku manusia bersifat “budaya”, karena perilaku manusia tidak perlu dibiasakan dengan pembelajaran dalam konteks kehidupan social kegiatan alam yang tidak perlu dipelajari, salah satunya adalah buta, belum lagi refleksi. Dalam persepsi remaja Kotabaru penilaian atau evaluasi yang dilakukan merupakan bentuk dari pembelajaran orang tua terhadap dirinya untuk tetap melakukan kegiatan mappanretasi dan terhindar dari bahaya sehingga persepsi yang diperoleh subjek menganggap mappanretasi merupakan suatu kewajiban turuntemurun yang harus dilakukan agar terhindar dari marabahaya dan mendapatkan hasil alam yang melimpah.

Social Perception

Allport (2009) menyatakan bahwa persepsi berasal dari pengaruh lingkungan terhadap individu. Lingkungan merupakan faktor terbesar dari pembentukan perilaku individu dalam proses perkembangan manusia. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sarwono (1992) menjelaskan bahwa persepsi terhadap lingkungan adalah bagaimana individu memandang dan memahami lingkungannya. Persepsi terhadap lingkungan mencakup karakteristik yang spesifik, yaitu: (1) persepsi terjadi secara spontan dan langsung; (2) persepsi lebih banyak holistik sehingga informasi lingkungan yang diterima bukan merupakan bagian yang terpisah-pisah melainkan satu kesatuan yang penting; dan (3) organisasi dengan aktifitas mengeksplorasi lingkungannya, menjumpai objek dengan berbagai cara.

Penyerapan/Pengalaman

Berdasarkan wawancara diatas, setiap informan memiliki indikator penyerapan/pengalaman dalam aspek *Social Perception* yang sama yaitu mengetahui *mappanretasi* dari keluarga dan mengikuti kegiatan bersama keluarga. Persepsi yang dimiliki oleh informan didasarkan pada informasi yang diperoleh dari keluarga maupun lingkungan sosial serta pengalaman informan dalam mengikuti secara langsung kegiatan *mappanretasi*.

Stimulus sosial atau rangsang sosial yang dimaksud di sini bukan hanya orang-orang lain yang mengadakan interaksi sosial dengan individu, melainkan dapat berupa benda-benda dan hal-hal lain yang bernilai sosial dan mempengaruhi perilaku atau persepsi orang secara sosial pula (Mokoginta, Sugihen, Susanto, & Asngari, 2020). Dengan persepsi dapat menyadari, dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya, dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan (Davidoff, 2019). Interaksi individu dengan lingkungan dan keluarga inilah yang mempengaruhi informan dalam mempersepsikan kegiatan *mappanretasi* menjadi kegiatan yang berbasis pada kebudayaan dan kewajiban yang harus dilakukan untuk menolak bala dan mendatangkan rezeki.

Pengertian/Pemahaman

Berdasarkan hasil wawancara diatas, setiap informan memiliki indikator pengertian/pemahaman dalam aspek *Social Perception* yang berbeda yaitu kegiatan tersebut adalah kegiatan wajib dilaksanakan agar terhindar dari hal negatif dan kegiatan tersebut dilaksanakan agar penghasilna ikan meningkat. Lingkungan informan mengatakan bahwa kegiatan *mappanretasi* dilakukan untuk menolak bala dan meningkatkan pendapatan nelayan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas kelimpahan hasil alam.

Pengertian atau pemahaman tentang nilai-nilai kebudayaan dari masyarakat pada dasarnya diwarisi turun-temurun. Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat (Prayogi & Danial, 2016). Pengertian kebudayaan sendiri dalam psikologi adalah sesuatu yang berkaitan dengan aktifitas sehari-hari dan berpengaruh pada pola kehidupan seseorang, setiap aktifitas yang dijalankan seseorang selalu berasal dari budaya yang ia anut sejak kecil, misalnya ialah yang berhubungan dengan aktifitas dalam hubungannya dengan orang tua atau keluarga, selalu dijalankan berdasarkan budaya yang ia terima sejak kecil (Fernando & Elfida, 2021). Berdasarkan teori tersebut pengertian yang diperoleh informan mengenai kegiatan *mappanretasi* merupakan bagian dari kebiasaan dan perilaku masyarakat yang diwarisi turun temurun dari nenek moyang, berupa kegiatan yang bertujuan untuk menolak bala dan mendatangkan rezeki.

Penilaian/Evaluasi

Berdasarkan wawancara diatas didapatkan bahwa, setiap informan memiliki indikator penilaian/evaluasi dalam aspek *Social Perception* bahwa kegiatan *Mappanretasi* adalah sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan dan mengharapkan Pemerintah Daerah ikut berkontribusi dalam pelestarian mappanretasi terutama pendanaan untuk pelestarian budaya mappanretasi. Kegiatan mappanretasi dimaknai oleh responden sebagai kewajiban yang harus dilakukan yang merupakan kegiatan warisan nenek moyang secara turun temurun, sehingga pemerintah wajib mendukung kebudayaan mappanretasi sebagai bentuk dari kebiasaan masyarakat dalam mengungkapkan rasa syukur kepada alam.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukan generasi yang lebih tua mengajarkan anak cucu mereka untuk menjaga kebudayaan yang telah ada agar tidak terjadi marabahaya dan penurunan pendapatan menurut kepercayaan setempat. Menjaga dan melestarikan budaya dilakukan dengan berbagai cara *culture experience* yang merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural serta *culture knowledge* yang merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk (Sendjaja, 1994). Adapun Nahak (2019) menyebutkan bahwa persepsi seseorang terhadap kebudayaan di masa sekarang sangat minim karena tidak adanya peran dari pemerintah maupun generasi yang lebih tua dalam melakukan upaya pelestarian kebudayaan sebagai bentuk warisan nenek moyang yang harus terus dilestarikan. Dalam pengertian tersebut menjelaskan bahwa kebudayaan tidak akan dapat bertahan lama apabila generasi yang lebih tua tidak mewariskan kebudayaan itu sendiri kepada anak cucunya dalam bentuk kegiatan langsung maupun informasi. Widyaningrum (2017) juga mengatakan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat sejak dahulu dan menjadi bagian di masyarakat di lingkungan itu sendiri. Pada hasil penelitian menunjukan kegiatan mappanretasi masih tetap dilestarikan karena generasi tua memberikan pengertian dan mewajibkan anak mudanya untuk melakukan mappanretasi, hasilnya para pemuda yang menjadi informan dalam penelitian ini secara keseluruhan mempersepsikan kegiatan mappanretasi sebagai bentuk kebudayaan dan kegiatan yang harus terus dilestarikan agar terhindar dari malapetaka dan mendatangkan rezeki.

Non-Social Perception

Widyaningrum (2017) mengatakan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat sejak dahulu dan menjadi bagian di masyarakat di lingkungan itu sendiri. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat dalam Hildigardis, 2019). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut disimpulkan bahwa kegiatan kebudayaan merupakan tradisi turun

temurun yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang menjadi kewajiban seluruh generasi untuk dilakukan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang ada.

Penyerapan/Pengalaman

Berdasarkan hasil wawancara menunjukan bahwa setiap informan memiliki indikator pengalaman/penyerapan dalam aspek *Non-Social Perception* yang sama yaitu kegiatan mappanretasi harus dilaksanakan agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan. Persepsi informan mengenai kegiatan mappanretasi yang menjadi keharusan dan apabila tidak dilaksanakan merupakan warisan pemikiran pendahulu mengenai kegiatan yang dilakukan, Koentjaraningrat (dalam Hildigardis, 2019) juga menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan bentuk dari perilaku manusia berbentuk gagasan dan pendapat terhadap pengalaman-pengalaman yang sudah ada. Berdasarkan hal tersebut kegiatan mappanretasi dilakukan sebagai bentuk penolak bala karena kebiasaan masyarakat dahulu yang menganggap bahwa apabila kegiatan-kegiatan tersebut tidak dilakukan maka marabahaya akan datang.

Pada aspek *Non-Social Perception* dijelaskan sebagai persepsi individu atas dasar pengalaman yang dilakukan karena ketakutan akan peristiwa yang terjadi di masa depan. Pemikiran dari nenek moyang atas kegiatan yang dilakukan di masa sekarang terus diwariskan pada anak cucu sebagai kegiatan pencegahan atas hal yang pernah terjadi sebelumnya. Pengalaman-pengalaman dari nenek moyang tersebutlah yang akhirnya menjadi persepsi dari individu, dalam penelitian ini pengalaman tersebut dimaknai subjek sebagai kegiatan untuk menolak bala karena pengalaman jaman dahulu yang tidak ingin terjadi di masa sekarang ataupun masa depan.

Pengertian/Pemahaman

Setiap informan memiliki indikator pengertian/pemahaman dalam aspek *Non-Social Perception* 2 informan sama yaitu WD dan IR dan 2 informan berbeda yaitu MI dan HD. Informan WD dan IR mengatakan bahwa melarungkan sesajen untuk memberikan makan ke penjaga laut. Informan HD mengatakan melarungkan sesajen adalah syirik karena menduakan Allah, namun sudut pandang masyarakat, itu sifatnya lumrah. Informan MI mengatakan melarungkan sesajen sebagai ucapan tanda rasa syukur. Suherman, Cipta & Sulastri (2022) dalam bukunya menunjukan bahwa pola pikir manusia akan terus berubah seiring perkembangan zaman dan teknologi. Dari hasil wawancara menunjukan bahwa kegiatan mappanretasi merupakan kegiatan memberikan makan ke penjaga laut sebagai bentuk rasa syukur, pemikiran ini merupakan pemikiran pendahulu yang menganggap kebiasaan tersebut dapat menghindarkan diri dari malapetaka, namun informan HD juga menyatakan bahwa kegiatan tersebut apabila dilihat dari sudut pandang agama maka termasuk perilaku musyrik.

Perbedaan pola pikir manusia sejatinya adalah hal yang wajar karena pemikiran manusia akan terus berkembang sejalan dengan pendidikan dan perkembangan zaman. Suherman, Cipta & Sulastri (2022) juga menyatakan bahwa persepsi manusia terhadap kebudayaan menjadi dasar pertimbangan individu untuk tetap melakukan kebudayaan atau meninggalkannya karena sudah ketinggalan zaman. Berdasarkan hal tersebut kegiatan mappanretasi dimaknai oleh informan sebagai kegiatan yang dilakukan atas dasar pelestarian dan bentuk rasa syukur atas berkah yang diberikan oleh penjaga laut sehingga harus terus dilakukan.

Penilaian/Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara menunjukan bahwa setiap informan memiliki indikator penilaian/evaluasi dalam aspek *non-Social Perception* yang sama, karena setelah melaksanakan kegiatan *mappanretasi* dilaksanakan ada peningkatan keselamatan masyarakat dan rezeki. Loischofeer & Darmawan (2021) mengartikan kegiatan kebudayaan sebagai kebiasaan yang dilakukan masyarakat atas pengalaman yang telah ada, kebudayaan tolak bala maupun sesajen dilakukan untuk menghormati leluhur dan sebagai rasa syukur atas kelimpahan rizki yang diperoleh. Kegiatan mappanretasi yang terdiri dari prosesi pelarungan sesajen sebagai bentuk syukur merupakan kebudayaan dari hasil pemikiran masyarakat terdahulu yang terus dilakukan hingga saat ini. Sulastri (2017) menunjukan masyarakat enggan meninggalkan kebudayaan yang telah ada karena rasa takut atas malapetaka yang akan terjadi apabila tradisi tersebut ditinggalkan. Meskipun masyarakat memahami hal tersebut namun meninggalkan perilaku, kegiatan maupun persepsi yang telah ada sejak dulu merupakan hal yang sulit dilakukan bagi informan dalam penelitian ini.

Penilaian atau evaluasi dalam aspek *Non-Social Perception* yang terjadi dalam persepsi individu didasari atas pengalaman nenek moyang jaman dahulu serta pemaknaan dari individu mengenai kegiatan yang dilakukan. Subjek dalam penelitian ini memaknai kegaitan mappanretasi sebagai kegiatan yang syirik, namun tetap harus dilakukan karena menjadi kewajiban atas tuntutan lingkungan, yang harus tetap dilakukan agar terhindar dari marabahaya. Anggapan atau persepsi mengenai hal tersebut muncul karena keterkaitan peristiwa yang terjadi, subjek menuturkan bahwa apabila kegiatan tidak dilakukan sering terjadi malapetaka dan hasil panen yang menurun, meskipun subjek menganggap kegiatan mappanreatasi sebagai kebudayaan kuno dan syirik mereka enggan meninggalkannya karena takut marabahaya akan terjadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dari wawancara serta observasi, kegiatan mappanreatasi dipersepsikan sebagai kegiatan kebudayaan yang harus terus dilakukan sebagai bentuk rasa syukur terhadap kelimpahan rezeki yang diberikan oleh alam dan sebagai penolak bala. Persepsi yang

dimiliki oleh para subjek dalam penelitian ini didasari atas persepsi individu, persepsi social dan persepsi non sosial. 1) Persepsi individu yang memaknai mappanretasi atas pengalaman-pengalaman yang diperolehnya karena tuntutan lingkungan. 2) Persepsi sosial dimaknai oleh subjek sebagai hasil interaksi sosial terhadap lingkungan yang menginginkan subjek untuk tetap melakukan kegiatan mappanretasi. 3) Persepsi non-sosial dimaknai sebagai pandangan individu terhadap kegiatan mappanretasi dari segi agama, kebudayaan/pengalaman nenek moyang serta perkembangan jaman.

REFERENSI

- A. King, Laura. (2014). Psikologi Umum. Jakarta : Salemba Humanika
- Alizamar, N. C. (2016). Psikologi Persepsi Dan Desain Informasi. In Media Akademi.
- Fernando, A., & Elfida, D. (2021). Kedekatan Remaja Pada Ibu: Pendekatan Indigenous Psychology. *Jurnal Psikologi* 13(2), 150-161.
- Hasanah, N. (2009). Hubungan Persepsi Dampak Pariwisata Budaya, Nilai Personal, Dan Sikap Pariwisata Budaya. *Jurnal Sains Psikologi*, 1(2), 1–18.
- Hasbiah. (2020). Tradisi Mappanretasi Pada Masyarakat Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu (Deskripsi Budaya Dan Pendidikan Islam). Iain Pare-Pare.
- Herliansyah. (2016). Nelayan Teluk Tamiang Bakar Satu Ton Ikan Di Acara Mappanretasi. *Banjarmasin Tribun News*.
<https://Banjarmasin.Tribunnews.Com/2016/11/27/Nelayan-Teluk-Tamiang-Bakar-Satu-Ton-Ikan-Di-Acara-Mappanretasi>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengambilan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
<http://Journal.Ummat.Ac.Id/Index.Php/Historis/Article/Download/4075/Pdf>
- Marwati, & Amidi. (2018). Pengaruh Budaya, Persepsi, Dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Pembelian Obat Herbal. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7 (2), 168-180. Doi: <https://doi.org/10.32502/jimn.v7i2.1567>.
- Nindatu, A., Liubana, D. B., Leiwakabessy, P., Elly, W. C., Naraswari, A. P., & Lainsamputty, J. F. (2022). Persepsi Tentang Pentingnya Budayamasohiataukerjasama Dalam Berbagai Bidang Kehidupan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6 (1), 2277-2282.
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39.
<https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*; 23 (1) , 61-79.

- Rahmatia, Darwis, M., & Lukman. (2021). Persepsi Mahasiswa Makassar Terhadap Penerapan Aksara Hangeul Dalam Bahasa Ciacia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9 (2), 63-71.
- Saleh, A. A. (2018). Pengantar Psikologi Umum. In *Aksara Timur* (Vol. 59). Penerbit Aksara Timur.
- Satria, A. (2015). Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Walgito, B. (2004). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi.